

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terencana dan melibatkan hubungan timbal balik antara guru, peserta didik, serta berbagai media atau sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Dalam proses tersebut, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, sekaligus membentuk sikap, nilai, dan karakter yang baik. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan agar peserta didik mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik melalui pengalaman belajar yang mereka jalani. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan hal tersebut, Bahruddin menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan diri melalui proses latihan, pengalaman, dan interaksi yang dialaminya.¹

Dalam sistem pendidikan secara umum, terdapat beberapa unsur utama seperti kurikulum, pendidik, peserta didik, serta proses pembelajaran. Dari seluruh unsur tersebut, pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi inti dari pelaksanaan pendidikan. Kualitas proses pembelajaran

¹ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Vol. 3 (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 5-6.

sangat menentukan mutu lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan.²

Dalam praktik pelaksanaannya, proses pembelajaran kerap kali dihadapkan pada berbagai persoalan yang menghambat efektivitasnya. Salah satu masalah yang paling umum ditemui adalah kecenderungan menempatkan peserta didik semata-mata sebagai penerima pasif, di mana guru lebih banyak menuangkan materi tanpa membuka ruang bagi adanya timbal balik. Peserta didik tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka dalam proses belajar. Padahal, sejatinya peran guru adalah sebagai motivator sekaligus fasilitator pembelajaran. Persoalan lain yang tak kalah krusial adalah kurangnya perhatian guru dalam memilih metode yang sesuai, sehingga peserta didik cenderung kurang bergairah dan mudah merasa jenuh mengikuti pelajaran. Kondisi ini pada akhirnya berimbas langsung pada rendahnya pencapaian hasil belajar.³

Mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah pada dasarnya dirancang untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar mereka memahami ajaran Islam secara mendalam, mampu menghayatinya, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang meliputi pengarahan, pemberian materi, latihan, hingga pembiasaan nilai-nilai keagamaan secara sistematis. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran di kelas, masih banyak ditemukan guru yang cenderung menggunakan metode ceramah secara dominan. Akibatnya, proses pembelajaran

² Asep Hernawan Herry dan Dewi Andriyani, "Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran", *Jurnal Pembelajaran*, Vol. 1 (Februari, 2014), 27.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 12.

sering berlangsung satu arah, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan materi fikih menjadi kurang optimal. Dengan metode ini, peran peserta didik hanya sebatas mendengarkan tanpa kesempatan untuk mendalami materi secara lebih mendalam. Akibatnya, ketika guru mengajukan pertanyaan di penghujung pembelajaran, sebagian besar peserta didik tidak mampu menjawab. Hanya mereka yang memiliki tingkat konsentrasi tinggi dan daya ingat kuat yang dapat merespons dengan baik. Permasalahan yang muncul sebenarnya tidak berasal dari isi materi fikih itu sendiri, karena materi tersebut sudah jelas dan terstruktur dalam kurikulum. Kendala utama justru terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan guru yang masih kurang variatif serta belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan interaktif. Kondisi tersebut menyebabkan proses belajar menjadi kurang menarik, sehingga berdampak pada menurunnya semangat belajar serta kurang maksimalnya hasil yang dicapai oleh peserta didik.⁴

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sejumlah langkah perbaikan dapat ditempuh, mulai dari pembaruan kurikulum, inovasi metode pembelajaran, penyesuaian prosedur belajar mengajar, hingga reformasi sistem penilaian. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, model atau pendekatan mengajar dipandang sebagai unsur yang paling menentukan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.⁵

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh Peneliti di MAN 2 Nganjuk, terlihat adanya beberapa kendala yang terjadi di dalam kelas.

⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 85.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 155.

Di antaranya adalah kurangnya fokus peserta didik saat guru menyampaikan materi, timbulnya kebosanan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta masih rendahnya capaian akademik, yang terlihat dari sedikitnya peserta didik yang berhasil memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada saat evaluasi atau ulangan dilakukan.⁶

Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa pemilihan model pembelajaran oleh guru sangat menentukan capaian belajar peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru memiliki posisi yang sangat penting karena keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh perannya di kelas. Oleh sebab itu, seorang pendidik seharusnya mampu merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, bukan hanya sekadar menyampaikan materi. Namun, pada kenyataannya, masih ditemukan sebagian guru yang belum sepenuhnya menyadari urgensi perencanaan pembelajaran yang tepat. Padahal, guru idealnya mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, mengenali perbedaan karakter setiap peserta didik, serta mengupayakan keterlibatan aktif mereka selama proses belajar berlangsung agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Bila semua ini dapat diwujudkan, maka pembelajaran akan berjalan secara optimal dan hasil belajar pun dapat dicapai secara maksimal.⁷

Pemilihan model pembelajaran oleh guru memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dan dinilai efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

⁶ Hasil Observasi, MAN 2 Nganjuk, 11 September 2024.

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), 114.

Teams Achievement Division (STAD). Model tersebut menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana peserta didik saling berinteraksi untuk memahami materi, berbagi pengetahuan, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih aktif, hidup, dan terarah. Konsep kerja sama dalam pembelajaran kooperatif sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, khususnya dalam QS. al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan" (QS. Al-Ma'idah:2)

Nilai tolong-menolong tersebut tercermin dalam aktivitas belajar, di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Dengan cara tersebut, pemahaman materi dapat merata di antara anggota kelompok dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.⁸

Selain berdampak pada peningkatan aspek pengetahuan, penerapan model kooperatif juga berkontribusi dalam membangun keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Khusus untuk tipe STAD, model tersebut tergolong sederhana untuk diterapkan karena menekankan pada interaksi aktif antar peserta didik dalam kelompok, serta saling memberi motivasi untuk menguasai materi pelajaran secara bersama-sama. Melalui model STAD, peserta didik

⁸ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 (Juni, 2021), 10-18.

dilatih untuk berani mengungkapkan gagasan serta belajar menghargai pandangan orang lain. Kebiasaan ini menjadikan peserta didik lebih terampil dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, sekaligus mempercepat proses pemahaman terhadap materi yang dipelajari.⁹

Model STAD dianggap sebagai salah satu alternatif yang tepat bagi guru yang baru mulai menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kerja kelompok agar proses diskusi berjalan lebih terstruktur, interaktif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup serta menyenangkan. Penerapan model tersebut juga akan memberikan hasil yang lebih maksimal apabila digunakan pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, karena mereka cenderung lebih responsif dan aktif dalam kegiatan kelompok, sehingga capaian pembelajaran dapat melampaui hasil dari metode konvensional.¹⁰

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan Peneliti, penggunaan model kooperatif tipe STAD oleh guru fikih di MAN 2 Nganjuk diarahkan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik serta mendorong keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan adanya peningkatan motivasi tersebut, diharapkan hasil belajar peserta didik juga dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Peneliti kemudian mengangkat penelitian dengan judul "*Penerapan Model*

⁹ Innayah Wulandari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Pembelajaran MI", *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 (Juli, 2022), 22-24.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 86.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas XI di MAN 2 Nganjuk.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Nganjuk?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Nganjuk?
3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Nganjuk?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Nganjuk?
5. Apa sajakah kendala dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Nganjuk.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Nganjuk.
3. Untuk mengetahui evaluasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Nganjuk.
4. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Nganjuk.
5. Untuk mengetahui apa saja kendala yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta memperkaya kajian akademik, khususnya yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi pemikiran kepada berbagai pihak antara lain:

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi guru dalam memilih dan menerapkan variasi model pembelajaran di kelas, khususnya model kooperatif. Dengan demikian, guru dapat lebih mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri mereka.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi pihak sekolah atau madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta keterlibatan peserta didik di dalam kelas.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan serta dasar awal dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang masih berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe STAD.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan kajian dari berbagai penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dan berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi penelitian yang akan dilakukan berikutnya. Melalui kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya, Peneliti dapat menunjukkan adanya unsur kebaruan serta keaslian dari penelitian yang dilakukan. Hal tersebut

penting untuk memastikan bahwa penelitian yang sedang disusun bukan merupakan pengulangan dari penelitian yang telah ada, melainkan memiliki kontribusi yang berbeda. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ali (2017).¹¹ Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam proses analisis datanya, digunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata yang awalnya 77,9 pada siklus pertama menjadi 88,5 pada siklus kedua. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai fokus utama. Namun, perbedaannya terdapat pada metode penelitian serta lokasi penelitian yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Riski (2018).¹² Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus,

¹¹ Muh Ali, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 3 Takalar", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2017), 50.

¹² Anisa Riski, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di SDN 1 Tulusrejo Kecamatan Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018", (Skripsi, IAIN Metro, Lampung, 2018), 51-88.

dengan tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, serta analisis hasil berdasarkan nilai rata-rata. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar meningkat dari 50% pada siklus pertama menjadi 72,22% pada siklus kedua, dengan kenaikan sebesar 22,22%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah sama-sama membahas penerapan model STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, mata pelajaran yang menjadi objek kajian, serta lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawida (2019).¹³ Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Malusetasi Kabupaten Baru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan tersebut juga terlihat dari aktivitas belajar siswa yang terus

¹³ Rahmawida, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Malusetasi Kabupaten Baru", (Skripsi, IAIN Parepare, Sulawesi Selatan, 2019), 42-73.

mengalami perkembangan, yaitu pada tahap pra siklus sebesar 58,10%, kemudian meningkat menjadi 73,42% pada siklus I, 83,03% pada siklus II, dan mencapai 87,92% pada siklus III. Selain itu, hasil evaluasi pemahaman siswa juga menunjukkan peningkatan, yakni 61,91% pada siklus I, naik menjadi 82,26% pada siklus II, dan kembali meningkat hingga 87,43% pada siklus III. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun demikian, terdapat perbedaan pada aspek metode penelitian, mata pelajaran yang diteliti, serta lokasi pelaksanaan penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Maufiroh (2021).¹⁴ Penelitian tersebut berfokus pada kajian tiga tahapan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada mata pelajaran Fiqih kelas II di MI Miftahul Ulum 03 Suren Ledokombo Jember tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran secara lengkap, mulai dari RPP, lembar observasi, instrumen penilaian, media pembelajaran, materi ajar,

¹⁴ Sitti Maufiroh, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Mata Pelajaran Fiqih Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 03 Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2019/2020", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2021), 113.

hingga perangkat tugas individu dan kelompok, termasuk pembentukan kelompok belajar siswa. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis, yang diawali dengan pengenalan model STAD kepada siswa, pembentukan kelompok, penyajian materi melalui video dan media gambar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok serta presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru menerapkan penilaian berbasis kelompok dengan pemberian kategori penghargaan seperti “kelompok smart”, “kelompok hebat”, dan “kelompok super”, serta dilengkapi dengan evaluasi individu melalui tugas rumah tertulis. Secara keseluruhan, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, khususnya dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta kesamaan dalam pendekatan penelitian kualitatif. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada aspek lokasi dan konteks penelitian yang digunakan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yandeka Putri Meilani (2022).¹⁵ Penelitian tersebut menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru terkait, serta dokumentasi berbagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung.

¹⁵ Yadenka Putri Melaini, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII D di MTS Al Qurán Harsallakum Kota Bengkulu”, (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2022), 78.

Hasil Hasil temuan menunjukkan bahwa guru kelas VIII D di MTs Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu telah mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Implementasi model tersebut berjalan cukup efektif dalam mendukung proses pembelajaran siswa di kelas. Apabila dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan, terdapat kesamaan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif serta pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif. Namun demikian, perbedaan utama terletak pada lokasi serta subjek penelitian yang digunakan.

F. Definisi Istilah

Bagian ini disusun untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman atau penafsiran yang keliru dari pembaca terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul penelitian. Oleh sebab itu, Peneliti memberikan batasan dan penjelasan terhadap setiap istilah kunci agar makna dan ruang lingkup penelitian dapat dipahami dengan lebih jelas serta terarah. Berikut adalah penjelasan atas istilah-istilah yang dimaksud:

1. Pembelajaran kooperatif

Robert Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan belajar yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang bersifat kolaboratif. Dalam setiap kelompok, umumnya terdiri dari sekitar lima orang peserta didik yang disusun secara heterogen, sehingga memiliki latar belakang dan kemampuan yang beraga.¹⁶

¹⁶ Aprido B. Simamora, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 1.

Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran kooperatif dimaknai sebagai suatu strategi pembelajaran yang membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan komposisi yang tidak homogen. Keragaman tersebut mencakup perbedaan kemampuan akademik, mulai dari kategori tinggi, sedang, hingga rendah, serta meliputi perbedaan gender dan latar belakang sosial maupun etnis peserta didik. Tujuannya adalah agar setiap anggota kelompok dapat saling bahu-membahu dan berkolaborasi dalam mempelajari materi pelajaran sehingga seluruh anggota kelompok dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2. Tipe STAD

Menurut Robert Slavin, *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana untuk diterapkan di kelas. Model tersebut menekankan pentingnya interaksi antarpeserta didik dalam kelompok sebagai sarana untuk saling membantu, memberikan dorongan, serta memperkuat pemahaman terhadap materi pelajaran yang dipelajari.¹⁷

Dalam penelitian ini, STAD dipahami sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan cara mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari sekitar 4 sampai 5 orang. Setiap kelompok dibentuk secara heterogen dengan memperhatikan variasi kemampuan akademik, potensi, dan keterampilan peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung melalui kerja sama, diskusi, dan saling bertukar pemahaman

¹⁷Andriono Manalu, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 24.

antaranggota kelompok, di mana setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama terhadap hasil belajar kelompoknya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran di kelas.

3. Fikih

Secara bahasa, istilah fikih berasal dari kata *faqaha* yang berarti memahami atau menguasai suatu hal secara mendalam. Sementara itu, secara terminologis, fikih diartikan sebagai produk ijtihad para fuqaha dalam menjabarkan dan mengaplikasikan hukum-hukum syariat Islam sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.¹⁸ Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Fikih dipahami sebagai salah satu komponen dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membekali peserta didik agar mampu mengenali, memahami, menghayati, serta mengamalkan ketentuan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari secara benar dan terarah.

Dalam penelitian ini, mata pelajaran fikih merujuk pada materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa kelas XI di MAN 2 Nganjuk. Materi tersebut difokuskan pada pembahasan tertentu, yaitu tentang Pernikahan, Talak, dan Rujuk, yang dalam proses pembelajarannya diterapkan melalui model kooperatif tipe STAD.

4. Hasil belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan tahapan agar menentukan perolehan belajar peserta didik dengan menggunakan suatu tes

¹⁸ Arif Shaifudin, "Hakikat dan Objek Ilmu Fiqih", *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol.1 (Desember, 2019), 197-206.

penilaian atau suatu pengukuran yang dianggap efektif dalam mengukur perolehan belajar peserta didik.¹⁹

Dalam penelitian ini, hasil belajar dimaknai sebagai bentuk pencapaian kemampuan dan pemahaman peserta didik kelas XI di MAN 2 Nganjuk pada mata pelajaran fikih setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe STAD, yang terlihat dari perubahan pengetahuan, pemahaman, serta hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik. Capaian tersebut dideskripsikan melalui berbagai indikator, meliputi keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok, kemampuan merespons kuis secara individual, serta data pendukung berupa perolehan nilai tes formatif yang dikumpulkan sepanjang berlangsungnya proses penelitian.

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 3.